

TINJAUAN SOSIOLOGIS *TREND* BERSEPEDA DI TENGAH PANDEMI VIRUS CORONA

Oleh:

Sri Darsini¹

Abstrak

Pandemi yang berkepanjangan memberikan andil dalam munculnya trend olahraga bersepeda. Penelitian ini adalah deskriptif kualitatif yang bertujuan untuk menjelaskan tinjauan sosiologis terhadap Trend Bersepeda Di Tengah Pandemi Virus Corona. Teknik pengumpulan data yang terdiri dari observasi, wawancara, dokumentasi kemudian dianalisis dengan perspektif Teori Jean Paul Baudrillard tentang Nilai Tanda yang mana untuk tempat penelitian di fokuskan di Desa Karangtengah, Weru, Sukoharjo. Hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat menginginkan agar badannya sehat jauh dari paparan virus corona dengan olahraga sepeda. Olahraga tersebut pada akhirnya menjadi trend di berbagai kalangan masyarakat. Teori Jean Baudrillard tentang Nilai Tanda menjelaskan bahwa masyarakat berperilaku konsumsi tidak hanya berdasarkan kebutuhan akan tetapi juga terdapat sistem pangakuan sosial sehingga mengarahkan individu atas suatu barang. Perilaku seperti ini dikembangkan oleh seseorang yang menggiring manusia lain untuk konsumsif. Pada masyarakat konsumtif suatu barang menandai status sosial dan menggantikan segala macam strata sosial yang ada.

Kata Kunci : Pandemi, Status Sosial, Trend Bersepeda

Abstract

The prolonged pandemic contributed to the emergence of the trend of cycling. This research is a qualitative descriptive that aims to explain a sociological review of the Cycling Trend in the Middle of the Corona Virus Pandemic. Data collection techniques consisting of observation, interviews, documentation were then analyzed with the perspective of Jean Paul Baudrillard's Theory of Sign Value which for the place of research was focused on Karangtengah Village, Weru, Sukoharjo. The results show that people want their bodies to be healthy away from exposure to the corona virus by cycling. The sport eventually became a trend in various circles of society. Jean Baudrillard's Theory of Sign Value explains that people's consumption behavior is not only based on need but also there is a social recognition system that directs individuals towards an item. This kind of behavior is developed by someone who leads other humans for consumption. In a consumptive society, an item marks social status and replaces all kinds of existing social strata.

Keywords: *Pandemic, Social Status, Cycling Trend*

¹ Guru Sosiologi di SMA Muhammadiyah 3 Watukelir, email: sridarsini90@gmail.com

1. PENDAHULUAN

Corona merupakan virus yang menyerang sistem pernafasan manusia. Penyakit yang disebabkan virus ini disebut dengan Covid-19. Virus Corona dapat menimbulkan gangguan ringan pada pernafasan dan kematian. Mengingat semakin bertambahnya kasus positif penyakit Covid-19, maka pada 11 Maret 2020 World Health Organization (WHO) memutuskan untuk memberlakukan Pandemi Global. Pandemi berasal dari kata bahasa Yunani “pan” yang berarti seluruh, serta “demo”, yang berarti orang. Istilah pandemi diberlakukan karena cara penularannya yang begitu cepat. Kalimat ini tidak berdasar pada meningkatnya korban wafat, akan tetapi masa perkembangan serta penyebaran virus. Walaupun demikian, tidak berarti bahwa virus corona selalu berujung pada kematian karena banyak kasus yang sembuh. (Faza, 2020).

Masa pandemi di Indonesia menyadarkan banyak orang tentang pentingnya berolahraga agar kesehatan tetap terjaga. Salah satu olahraga yang menjadi trend di tengah masa pandemi dan banyak dilakukan dari kalangan anak kecil, anak muda, orang tua adalah bersepeda. Berdasarkan observasi peneliti di Desa Karangtengah, Weru, Sukoharjo terlihat jelas bahwa di pinggir-pinggir jalan di saat pagi hari ataupun sore

hari, sepanjang jalan kita temukan banyak orang bersepeda. Fenomena lain juga kita temukan di beberapa toko sepeda mulai dibanjiri orderan dari berbagai merk sepeda dari yang murah sampai dengan yang mahal. Dengan ini tentunya harga sepedapun cenderung merangkak naik.

Aktivitas bersepeda sepertinya telah mengubah pola pikir dan gaya hidup sebagian masyarakat. Hal ini terlihat, dimana banyak orang yang pada era sebelum pandemi jarang berolahraga khususnya bersepeda, saat ini mulai berolahraga bersama sepedanya. Riset yang pernah dilakukan oleh Hillun Vilayl Napis (2014) menjelaskan keinginan untuk mempunyai sepeda dengan harga fantastis demi prestise membuat seseorang melakukan pengorbanan yang besar untuk sebuah pengeluaran yang fungsinya tidak begitu diperhatikan lagi. Konsumsi yang orang-orang lakukan bukan lagi karena mereka membutuhkan akan tetapi karena keinginan. Perilaku konsumsi seperti ini merupakan sebuah kebutuhan palsu. Seseorang membeli suatu barang yang sebenarnya tidak ia butuhkan. Pada akhirnya, konsumsi menjadi sebuah pernyataan diri atau pengekspresian identitas diri. Selain itu, konsumsi bukan hanya berfungsi untuk mengekspresikan perbedaan, tetapi juga untuk membangun perbedaan antara dirinya dengan orang lain.

Trend bersepeda bukan hanya terjadi di jalan, hal ini juga terjadi di media sosial. Banyak kita jumpai masyarakat dari berbagai usia menunjukkan aktivitas olahraga bersepeda di akun media sosial pribadi masing-masing. Tetapi tidak semua masyarakat hanya sekedar untuk mengikuti tren saja, ada juga masyarakat yang sudah sedari dulu bersepeda sebagai hobi atau gaya hidup sehatnya.

2. TINJAUAN PUSTAKA

Trend Bersepeda

Menurut Maryati (2010) menyatakan trend merupakan Gerakan naik atau turun dalam jangka panjang, yang merupakan hasil rata – rata perubahan dari waktu ke waktu. Rerata perubahan dapat bertambah dapat juga berkurang. Apabila rerata perubahan tersebut bertambah disebut dengan trend positif atau suatu trend yang mempunyai kecenderungan naik. Sebaliknya, jika rerata perubahan tersebut berkurang disebut dengan trend negatif atau trend yang mempunyai kecenderungan menurun. Bersepeda merupakan sebuah kegiatan rekreasi atau juga bisa disebut dengan olahraga. Sepeda merupakan salah satu bentuk transportasi darat. Sepeda pertama kali diperkenalkan pada abad ke-19 Masehi.

Dari pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa trend bersepeda adalah suatu gerakan (kecenderungan) naik dilihat dari rata-rata perubahannya sebagai kegiatan rekreasi atau olahraga.

Trend olahraga bersepeda pada masa sekarang ini menjamur di seluruh kalangan masyarakat di berbagai daerah perkotaan maupun pedesaan di wilayah Indonesia. Trend ini masuk ke seluruh usia mulai dari anak-anak, dewasa juga lansia. Olahraga bersepeda saat ini digemari karena banyak masyarakat yang beranggapan bahwa bersepeda menjadikan penggunaanya untuk tidak berdekatan dengan orang lain sesuai dengan peraturan pemerintah di masa pandemi.

Sejarah trend olahraga bersepeda diprediksi berawal pada bulan maret 2020. Hal ini terlihat dari grafik meningkatnya pembelian sepeda di aplikasi penjualan online (Krisdamarjati, 2020). Tidak mengherankan apabila setelah ini banyak masyarakat yang mulai beraktivitas baik di ke tempat kerja atau sekedar mengisi waktu libur menggunakan sepeda. Trend bersepeda ini juga berdampak positif bagi para pengusaha/penjual sepeda. Apabila biasanya penjualannya selama sebulan hanya dua atau tiga. Sejak menjadi trend

penjualannya menjadi meningkat pesat. Penjualan dapat mencapai empat bahkan lebih sepeda dalam kurun waktu satu bulan (Jannah, 2020).

Pandemi Virus Corona

WHO menyatakan bahwa virus corona adalah keluarga besar dari virus yang dapat menyebabkan penyakit pada hewan atau manusia. Virus tersebut pada manusia diketahui menyebabkan infeksi pernafasan mulai dari flu ringan hingga ke tahap penyakit yang lebih parah seperti *Middle East Respiratory Syndrome* (MERS), dan *Severe Acute Respiratory Syndrme* (SARS).

Gejala dari virus covid-19 yang paling mudah dipelajari adalah demam (baik demam sedang maupun tinggi), kelelahan, dan batuk kering (berbeda dengan influenza yang batunya mengeluarkan dahak). Sebagian dari pasien mungkin mengalami gejala seperti sakit dan nyeri pada tulang, hidung tersumbat, pilek, sakit tenggorokan atau bahkan diare. Gejala-gejala tersebut dirasakan pasien dimulai dari yang bersifat ringan dan terjadi secara bertahap. Akan tetapi, ditemukan kasus beberapa orang yang terinfeksi tidak menunjukkan gejala apa pun ini yang dinamakan dengan Orang Tanpa Gejala (OTG). Riset menunjukkan bahwa kebanyakan orang (sekitar 80%) sembuh dan pulih dari penyakit tanpa

harus melalui perawatan khusus. Sekitar 1 dari setiap 6 orang yang terpapar virus COVID-19 sakit parah dan mengalami keluhan kesulitan bernapas sehingga penanganannya harus menggunakan bantuan tabung oksigen.

Menurut WHO, virus corona menyebar dari orang satu ke yang lain melalui tetesan kecil dari hidung atau mulut yang menyebar ketika seseorang batuk atau menghembuskan nafas dalam kondisi orang tersebut tidak menggunakan masker. Tetesan tersebut kemudian jatuh ke benda atau kain yang disentuh oleh orang lain. Orang tersebut kemudian menyentuh mata, hidung, atau mulut. Penularan Virus covid-19 dapat terjadi pada conth kasus yang demikian.

Kutipan dari Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), pandemi merupakan wabah yang berjangkit serempak/bebarengan di mana-mana atau meliputi wilayah yang luas. Artinya, virus Corona telah menyebar secara global hampir ke seluruh penjuru dunia.

WHO mendefinisikan pandemi sebagai keadaan dimana ketika populasi di seluruh dunia akan terkena infeksi virus ini dan berpotensi sebagian dari mereka mengalami jatuh sakit dengan beberapa gejala yang telah diungkapkan sebelumnya. *Center For Desease Control and Prevention* (CDC) Amerika Serikat mencatat, pandemi merupakan epidemi

yang menyebar ke beberapa negeri maupun geografi serta memberi dampak terhadap warga dalam jumlah yang relatif besar. Istilah pandemi dipelajari dalam dunia epidemiologi maupun ilmu yang menekuni pola penyebaran suatu penyakit baik penyakit yang berdampak meluas maupun tidak. Mengutip dari kamus epidemiologi wabah menjadi komponen kecil dalam penyebaran sebuah penyakit. Lembaga tersebut memberikan pernyataan bahwa wabah epidemi menunjukkan jangkauan penyebaran penyakit yang meluas dan dibarengi penularannya yang terjalin sangat cepat. Istilah Epidemik dapat digantikan dengan endemi yang layaknya melanda suatu negeri, daerah, maupun geografi. Epidemik tersebut terjalin di satu kawasan terbatas maupun negeri. Pandemi dapat terjadi di seluruh belahan dunia maupun beberapa wilayah. (Zakiah, 2020).

Dari beberapa statement di atas dapat disimpulkan bahwa Virus Corona merupakan virus menyerang sistem pernafasan. Virus tersebut dapat menular melalui orang yang mengeluarkan tetesan kecil dari hidung atau mulut pada saat tidak memakai masker. Virus Corona telah mejangkit di seluruh dunia. Sehingga WHO menetapkan adanya pandemi global.

Teori Nilai Tanda Jean Baudrillard

Jean Baudrillard mengatakan konsumsi pada dewasa ini bukanlah konsumsi atas objek-objek material atau segala sesuatu yang benar-benar nyata, akan tetapi konsumsi lebih mengarah kepada nilai-nilai; atau yang lebih familiar dikenal dengan konsumsi atas tanda (signs). Jean Baudrillard memulai pernyataannya mengenai masyarakat konsumen dengan analisisnya akan nilai tanda. Nilai tanda dikenal sebagai “ideologi” yang diadopsi oleh beberapa masyarakat yang menjalankan perilaku konsumtif. Dalam nilai-tanda, motif dari tindakan konsumsi bukanlah nilai kegunaan suatu barang, akan tetapi lebih kepada tujuan memperbanyak sistem produksi dan manipulasi mengenai tanda-tanda dari aktivitas konsumsi tersebut.

Baudrillard menyatakan dalam masyarakat konsumtif, objek-objek dimiliki, diatur secara besar-besaran, dikonsumsi, dan diinvestasi melalui makna oleh subjek yang pada akhirnya mengubah dan mendefinisikan ulang objek-objek tersebut. Baudrillard mempercayai bahwa orang-orang yang cenderung konsumtif menentukan suatu tatanan sosial dalam masyarakat.

Berdasarkan hal diungkapkan Baudrillard di atas mengenai nilai tanda

bahwa dalam aktivitas bersepeda ini ada nilai atau simbol yang perlu dikaji lebih dalam. Kajian tersebut mengarah kepada nilai yang terselip dalam trend bersepeda.

3. METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Dimana data yang dihasilkan adalah berupa informasi maupun kata-kata yang disajikan dalam bentuk narasi deskripsi. Penelitian ini menggunakan sumber data berupa informasi, peristiwa atau aktivitas serta penggunaan dokumen dan foto-foto. (1) Informan. Informan kunci terdiri dari para pesepeda. Sedangkan informan pendukung terdiri dari penjual sepeda. (2) Aktivitas. Aktivitas dimaksud dalam penelitian ini aktivitas mengamati/mengobservasi lokasi bersepeda, dan toko sepeda di Desa Karangtengah, Weru, Sukoharjo. (3) Dokumentasi. Dokumen disini adalah arsip berupa, foto-foto aktivitas bersepeda, transaksi sepeda, dan berbagai foto lain terkait fokus penelitian.

Teknik/cara pengumpulan data yang dilakukan sebagai berikut: (1) Observasi. Dalam hal ini peneliti mengamati situasi, peristiwa atau aktivitas para pesepeda. (2) Wawancara. Wawancara dilakukan dengan pertanyaan tidak terstruktur namun tetap mengarah pada fokus masalah penelitian. (3) Dokumentasi. Sumber dokumentasi

diperoleh dari berita media massa, foto foto kegiatan maupun arsip lain yang berkaitan dengan trend sepeda ditengah pandemi virus corona.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Trend Bersepeda di Era Pandemi

Adanya covid-19 yang melanda berbagai wilayah bahkan sampai ke desa-desa, hal ini membuat masyarakat takut apabila terpapar virus tersebut. Masyarakat cenderung mematuhi anjuran pemerintah untuk di rumah saja. Bagi siswa diadakan pembelajaran daring dan sebagian yang bekerja diberlakukan sistem WFH (*Work From Home*). Hal tersebut ternyata menimbulkan permasalahan baru. Masyarakat mulai bosan ketika berlama-lama berada di dalam rumah. Tidak banyak aktifitas yang bisa mereka kerjakan. Dengan adanya peraturan dari Gugus Covid berkenaan dengan pemutus rantai virus adalah dengan pola hidup yang sehat.

Masyarakat di Desa Karangtengah, Weru mulai berfikir bahwa untuk menjaga dan meningkatkan daya tahan tubuh guna melawan virus corona adalah dengan berolahraga. Akan tetapi dimasa-masa pandemi seperti ini banyak sekali tempat olahraga yang tutup guna mengurangi cluster penyebaran covid-19. Pada akhirnya masyarakat di Desa Karangtengah, Weru menemukan salah

satu olahraga yang bisa dilakukan tanpa harus di keramaian dan tetap menjaga jarak adalah olahraga sepeda. Bahkan bukan hanya di masyarakat Karangtengah saja, trend bersepeda ini sudah menjamur ke berbagai daerah dari berbagai kalangan. Masyarakat berkeinginan untuk dapat menerapkan pola hidup sehat.

Olahraga bersepeda menjadikan jantung, pembuluh darah, sampai paru-paru ikut berolahraga. Sehingga dapat meningkatkan fungsi dari organ-organ tersebut. (Adinda : 2020).

Tren olahraga bersepeda banyak sekali kita temukan bahkan di kota-kota besar olahraga sepeda dilegalkan kemudian ada peraturan dari pemerintah daerah setempat yang mengatur olahraga ini, bahkan ada jalur khusus bagi para pesepeda. Hal ini menandakan masyarakat sangat responsif sekali dengan adanya olahraga baru di masa pandemi yang menjadi trend di berbagai daerah dan berbagai kalangan masyarakat. Sepanjang jalan banyak sekali kita menemukan orang-orang bersepeda terlebih ketika libur kerja. Dari berbagai kalangan usia berpartisipasi dalam olahraga ini dengan tujuan yang sama yaitu memperoleh badan yang sehat. Bahkan banyak ditemukan data di lapangan bahwa olahraga ini dijadikan sebagai salah satu aktivitas

wajib. Masyarakat cenderung mengagendakan satu atau dua kali dalam satu minggu untuk bersepeda bersama-sama dengan tujuan akhir berganti-ganti sesuai dengan kesepakatan.

Konsumsi Nilai Tanda dalam Aktivitas Bersepeda

Jean Baudrillard mengatakan konsumsi pada dewasa ini bukanlah konsumsi atas objek-objek material atau segala sesuatu yang benar-benar nyata, akan tetapi konsumsi lebih mengarah kepada nilai-nilai; atau yang lebih familiar dikenal dengan konsumsi atas tanda (signs). Jean Baudrillard memulai pernyataannya mengenai masyarakat konsumen dengan analisisnya akan nilai tanda. Nilai tanda dikenal sebagai “ideologi” yang diadopsi oleh beberapa masyarakat yang menjalankan perilaku konsumtif. Dalam nilai-tanda, motif dari tindakan konsumsi bukanlah nilai kegunaan suatu barang, akan tetapi lebih kepada tujuan memperbanyak sistem produksi dan manipulasi mengenai tanda-tanda dari aktivitas konsumsi tersebut. Konsumtif menjadi alasan utama dan hal yang menggerakkan realitas sosial, budaya, dan bahkan dunia politik (Kellner, 1994).

Era nilai-tanda mempunyai ciri khas yaitu transformasi dari *mode of production* ke *mode of consumption*. Nilai-tanda (*sign-value*) dan nilai-simbol (*symbolic-value*) telah menggantikan nilai-guna (*use-value*) dan nilai-tukar (*exchange-value*) Marxian. Konsumtif membuat seluruh segi kehidupan menjadi sebuah objek yang menggolongkan dan membentuk arti dari kehidupan masyarakat kapitalisme lanjut.

Teori Jean Baudrillard tentang Nilai Tanda menjelaskan bahwa masyarakat berperilaku konsumsi tidak hanya berdasarkan kebutuhan akan tetapi juga terdapat sistem pangakuan sosial sehingga mengarahkan individu atas suatu barang. Perilaku seperti ini dikembangkan oleh seseorang yang menggiring manusia lain untuk konsumtif. Pada masyarakat konsumtif suatu barang menandai status sosial dan menggantikan segala macam strata sosial yang ada.

Pemikiran Jean Baudrillard dalam aktivitas bersepeda dapat kita jumpai pada saat ini seseorang melakukan olah raga sepeda bukan lagi dikarenakan tujuan untuk hidup sehat akan tetapi jauh lebih kepada ada nilai-nilai yang akan di tunjukkan. Seseorang membeli sepeda bukan lagi karena kebutuhan akan tetapi dikarenakan sebuah prestise yang menandai dirinya. Fenomena mengejutkan terjadi dimana toko-toko sepeda di banjiri

order dari sepeda berbagai merk dan dengan harga yang fantastis pula. Bahkan terbentuk klub-klub para pecinta olahraga sepeda yang di dalamnya terdapat status sosial yang sama. Kalangan atas membentuk komunitas yang sepadan. Hal ini bukan lagi didasari alasan rasional kesehatan akan tetapi jauh lebih kepada penunjukkan status sosial.

Perilaku konsumsi nilai tanda ini merupakan ciri khas terpisahnya manusia dari umpan balik atau pandangan tentang dirinya sendiri. Seseorang di dalam masyarakat konsumerisme tidak berfikir rasional pada apa yang terbaik atau terburuk bagi kehidupannya. Masyarakat hanya memfikirkan tatanan penanda status sosial. Individu telah terserap dan terhapus masuk ke dalam permainan tanda dan lembaga kode. Baudrillard menegaskan, subjek konsumsi adalah susunan nilai-tanda (Baudrillard, 1998).

Dalam kajian konsumsi nilai tanda menurut Jean Baudrillard bahwa tujuan seseorang olahraga bersepeda bukan lagi karena menginginkan badannya sehat, akan tetapi lebih kepada agar menunjukkan status kelas sosial ekonomi mereka.

Klasifikasi status kelas sosial ekonomi di masyarakat antara lain sebagai berikut: 1) Status sosial ekonomi atas. Terdiri dari masyarakat yang sangat kaya/konglomerat. Dan menempati status sosial atas. 2) Status

sosial ekonomi bawah. Merupakan masyarakat yang cenderung kurang dalam ukuran segi kepemilikan harta. Secara otomatis akan menempati status sosial bawah. (Coleman dan Cressey dalam Sumardi, 2004:76)

KESIMPULAN

Trend olahraga bersepeda ditengah pandemi virus corona berawal dari masyarakat yang mengalami permasalahan kebosanan ketika semua aktivitas harus dikerjakan dari rumah dan masyarakat mulai menyadari bahwa mereka membutuhkan olahraga agar terhindar dari paparan virus corona. Olahraga alternatif yang pada akhirnya ditemukan adalah bersepeda. Bahkan olahraga sepeda ini banyak ditemukan di beberapa daerah dari berbagai kalangan usia terlebih pada saat libur kerja tiba.

Teori Jean Baudrillard tentang Nilai Tanda menjelaskan bahwa masyarakat berperilaku konsumsi tidak hanya berdasarkan kebutuhan akan tetapi juga terdapat sistem pangakuan sosial sehingga mengarahkan individu atas suatu barang. Perilaku seperti ini dikembangkan oleh seseorang yang menggiring manusia lain untuk konsumsif. Pada masyarakat konsumtif suatu barang menandai status sosial dan menggantikan segala macam strata sosial yang ada. Dalam kajian konsumsi nilai tanda menurut Jean Baudrillard bahwa tujuan seseorang olahraga bersepeda bukan lagi karena menginginkan badannya sehat, akan tetapi lebih kepada agar menunjukkan status sosial ekonomi mereka.

DAFTAR PUSTAKA

- Baudrillard, Jean. (2006). *Ekstasi Komunikasi* (diterjemahkan oleh Jimmy Firdaus). Jogjakarta: Kreasi Wacana.
- Faza,K.(2020) WHO Resmi Nyatakan Covid-19 Sebagai Pandemi. Tersedia pada : <http://www.ayobndung.com/ead/2020/03/12/82325/who-resmi-nyatakn-covid-sebagai-pandemi> (Diakses 29 Juli 2021)
- <https://www.cnbcindonesia.com/tech/20200316135138-37-145175/apa-itu-virus-corona-dan-cirinya-menurut-situs-who> (Diakses pada 29 Juli 2021)
- Krisdamaryati,Y.A. (2020 Juni30). Menebak arah “Booming”sepeda setelah pandemi Kompas.id. Diakses dari <https://bebas.kompas.id/baca/riset/2020/06/30/menebak-rah-booming-sepeda-setelah-pandemi>. (Diakses 29 Juli 2021)

- Lechte, John.(2001).50 Filsuf Kontemporer.Yogyakarta: Penerbit Kanisius
- Lee, Martyn J. (2006). Budaya Konsumen Terlahir Kembali, Arah Baru Modernitas dalam Kajian Modal Konsumsi dan Kebudayaan (diterjemahan oleh Nurhadi). Yogyakarta: Kreasi Wacana
- Maryati,Kun&Suryawati,Juju. (2012). Sosiologi Untuk SMA/MA Kelas XI. Jakarta : Esis
- Moeljono, Djokosantoso. (2006). Budaya Organisasi dalam Tantangan. Jakarta : Pt Elex Media Komputindo
- Napis, H. Vilay (2014). Budaya Bersepeda Sebagai gaya Hidup Masyarakat Kota. Karya Ilmiah Tidak Diterbitkan. Depok : Universitas Indonesia.
- Sugiyono. 2010. Memahami Penelitian Kualitatif. Bandung: Alfabeta
- Suyanto,B &Narwoko, D. (2004). Sosiologi Teks Pengantar dan Terapan. Jakarta : Prenada. Media, 2004
- Suyanto,B &Narwoko, D. (2004). Sosiologi Teks Pengantar dan Terapan. Jakarta : Prenada. Media.